



Davar: Jurnal Teologi

ISSN 2722-905X (online), 2722-9041 (print)

Vol. 5, No. 2 (2024): 81-93

<http://e-journalsangkakala.ac.id/index.php/DJT>

PENDIDIKAN KARAKTER KRISTEN DI SEKOLAH DALAM MEMBANGUN ETIKA KEBEBASAN BERPENDAPAT GENERASI Z BERMEDIA SOSIAL

Samuel Hans Kristanto¹, Selviawati², Tju Lie Lie³

Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way Jakarta, Indonesia ^{1, 2, 3}

samuelhans335@gmail.com, selviawati@sttbetheltheway.ac.id, tjulielie@sttbetheltheway.ac.id

ABSTRACT

Freedom of speech, which is a human right, is misinterpreted by Gen Z as unlimited and uncontrolled freedom so that the statements or comments made on social media no longer pay attention to the norms that apply in society, especially the ethics taught by the Lord Jesus Christ and the Apostles. Therefore, the purpose of writing this article is to offer Christian character education as a solution in building Gen Z's ethics in social media, so that Gen Z can be salt and light for the wider community. This research is qualitative in nature with the method used is library research. The results show that character education correlates with building social media ethics. Teachers in Christian character education play a big role in building Gen Z's social media ethics. That is why honest and integrity teachers must exist in the family, church and Christian education institutions. Teachers become role models for Gen Z in social media.

Key words: Christian Character Education, Gen Z, Social Media, Ethics, Freedom of Speech.

ABSTRAK

Kebebasan berpendapat yang merupakan Hak Asasi Manusia disalahartikan oleh Gen Z sebagai kebebasan yang tanpa batas dan tanpa kontrol sehingga pernyataan atau komentar yang dituangkan di media sosial tidak lagi memperhatikan norma-norma yang berlaku di masyarakat secara khusus etika yang diajarkan Tuhan Yesus Kristus dan para Rasul. Oleh karena itu, tujuan dari penulisan artikel ini adalah menawarkan pendidikan karakter Kristen sebagai solusi dalam membangun etika Gen Z bermedia sosial, sehingga Gen Z dapat menjadi garam dan terang bagi masyarakat luas. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode yang digunakan adalah *library research*. Hasilnya menunjukkan bahwa pendidikan karakter berkorelasi dengan membangun etika bermedia sosial. Guru dalam pendidikan karakter Kristen memainkan peran yang besar dalam membangun etika Gen Z bermedia sosial. Itu sebabnya guru-guru yang jujur dan berintegritas harus ada di dalam lingkungan keluarga, gereja dan institusi pendidikan Kristen. Guru menjadi teladan bagi Gen Z dalam bermedia sosial.

Kata kunci: Pendidikan Karakter Kristen, Gen Z, Media Sosial, Etika, Kebebasan Berpendapat.

PENDAHULUAN

Generasi menurut Kuiperschidt adalah sekelompok orang yang dapat diidentifikasi memiliki “kesamaan”, baik tahun kelahiran, rentang usia, lokasi dan peristiwa kehidupan yang berpengaruh signifikan terhadap tahapan-tahapan

perkembangan. Mengacu kepada definisi tersebut maka Generasi Z (Gen Z) yang lahir antara tahun 1997 sampai tahun 2012 masuk dalam kelompok orang yang identik dan memahami teknologi khusus media sosial.¹ Gen Z dikenal juga sebagai kelompok orang yang lahir dan dibesarkan di zaman digital atau “*digital native*”, yaitu generasi yang sehari-harinya memahami dan berinteraksi dengan teknologi. Meski demikian hidup Gen Z bukan tanpa beban. Mereka mengalami beberapa kekhawatiran antara lain: biaya hidup, pengangguran, kesehatan mental, dan keamanan pribadi. Salah satu elemen dalam kekhawatiran terhadap keamanan pribadi adalah ancaman terhadap privasi individu, termasuk serangan-serangan verbal yang umum terjadi di media sosial.² Serangan-serangan verbal dalam bentuk narasi atau komentar yang tidak pantas menyeruak di media sosial karena Gen Z menganggap semua itu bagian dari kebebasan berpendapat dan eksistensi diri.

Nuryadi Kadir dan Noviana Aidi menyampaikan bahwa Gen Z sebagai kelompok orang yang suka terhadap kebebasan berpendapat memiliki perspektif bahwa kebebasan itu sebagai kebebasan yang sebebas-bebasnya untuk mendukung eksistensi diri.³ Menyerang, membongkar aib, memfitnah, menghina dan menyepelekan orang lain umum dilakukan orang di media sosial dengan alasan kebebasan berpendapat dilindungi Undang-Undang.⁴ Hal senada terlihat dari hasil penelitian Leli Patimah dan Yusuf Tri Herlembang yang menyatakan bahwa Gen Z kurang mampu mengontrol komentar di media sosial. Gen Z seringkali menyampaikan kata-kata yang tidak senonoh, kata-kata yang kasar, dan kata-kata yang menyerang pribadi. Kata-kata Gen Z seperti itu di media sosial sudah mengarah kepada *cyberbullying*. Data hasil survey yang dilakukan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada 9 Maret-14 April 2019 menunjukkan bahwa 49% pengguna media sosial pernah mengalami *cyberbullying* dan 31,6% di antaranya membiarkan saja serangan itu. Namun ada sekitar 7,9% pengguna media sosial yang membalas *cyberbullying* dengan *cyberbullying*.⁵ Kementerian Komunikasi dan Informatika RI juga menyampaikan hal yang sama, yakni 60% kasus pelanggaran etika

¹ Laurensius Laka et al., *Pendidikan Karakter Gen Z Di Era Digital* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), 2–4.

² Sidiq Nur Zaman, “Survey Deloitte: Kekhawatiran Gen Z Dalam Hidup,” *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis* 4, no. 1 (2024): 54–62.

³ Nuryadi Kadir, “Media Sosial Dan Politik Partisipatif: Suatu Kajian Ruang Publik, Demokrasi Bagi Kaum Milenial Dan Gen Z,” *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual* 4, no. 2 (2022): 180–197; Noviana Aini, “Pemanfaatan Media Dakwah Platform Digital Di Era Generasi Z,” *CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies* 5, no. 2 (2023): 109–116.

⁴ Hikman Sirait and Esti Rahayu, “Freedom of Speech: Pandangan Teologi Kristen Dan Partisipasi Civitas Akademika STT Bethel The Way Jakarta Dalam Teladan Perkataan Berdasarkan 1 Timotius 4:12,” *Repository STT Bethel The Way Jakarta*, 5.

⁵ Leli Patimah and Yusuf Tri Herlembang, “Menanggulangi Dekadensi Moral Generasi Z Akibat Media Sosial Melalui Pendekatan Living Values Education (LVE),” *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran* 5, no. 2 (2021): 150–158.

bermedia sosial dilakukan oleh pengguna berusia 15-25 tahun, yakni rentang kelompok Gen Z.⁶

Hasil survey yang dilakukan APJII serta Kementerian Komunikasi dan Informatika RI memberi gambaran bahwa sebagian besar pengguna media sosial tidak peduli terhadap etika bermedia sosial. Berkaca kembali kepada pengertian Gen Z sebagai generasi yang terbiasa hidup dengan teknologi dan media sosial, maka Gen Z juga terhitung sebagai bagian dari pihak yang tidak peduli terhadap etika bermedia sosial. Jumlah Gen Z di Indonesia diperkirakan mencapai 33% atau sekitar 80 juta jiwa dari dari populasi tahun 2023 sebesar 282 juta jiwa⁷ sementara jumlah pemeluk agama Kristen Protestan dan Katolik mencapai 10,4% atau 29,44 juta jiwa.⁸ Dengan mengambil prosentase pemeluk agama Kristen Protestan dan Katolik sebesar 10,4% maka jumlah Gen Z beragama Kristen Protestan dan Katolik mencapai 8,3 juta jiwa. Angka tersebut merupakan jumlah Gen Z yang sangat besar dan potensial mengesampingkan etika dalam mengaktualisasikan kebebasan berpendapat di media sosial.

Situasi seperti yang diuraikan di atas sangat mengkhawatirkan dan perlu mendapatkan perhatian penting dari pemangku kepentingan seperti keluarga, gereja dan lembaga pendidikan Kristen untuk menghilangkan atau meminimalisir dampak negatif hilangnya etika bermedia sosial. Hilangnya etika bermedia sosial akan membawa Gen Z masuk ke era kegelapan budaya dan norma-norma. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut rumusan masalah dari penelitian ini adalah apa solusi yang dapat diterapkan untuk membangun etika kebebasan berpendapat Gen Z bermedia sosial?

Penelitian ini berbeda dengan dengan penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya seperti penelitian Lius Ade Boy Nazara yang fokus pada pemanfaatan media sosial untuk memberikan edukasi tentang etika Kristen bagi Gen Z. Dengan edukasi tersebut diharapkan diperoleh strategi yang lebih tepat untuk pendidikan Kristen.⁹ Penelitian ini juga berbeda dengan yang dilakukan Cindy Maharani Aulia dan teman-teman dengan fokus bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila di kalangan Gen Z dalam bermedia sosial karena nilai-nilai Pancasila di kalangan Gen Z rendah.¹⁰ Begitu juga dengan penelitian Fathiyah yang mengaitkan kebebasan berpendapat di ruang digital Tik-Tok oleh Gen Z. Penelitian ini lebih fokus melihat fenomena Gen Z

⁶ Laili Nurin Nabila et al., “Aksentuasi Literasi Pada Gen-Z Untuk Menyiapkan Generasi Progresif Era Revolusi Industri 4.0,” *Journal of Education Research* 4, no. 1 (February 2023): 28–36.

⁷ Lintang Citra Christiani and Prinisia Nurul Iksari, “Generasi Z Dan Pemeliharaan Relasi Antar Generasi Dalam Perspektif Budaya Jawa,” *Jurnal komunikasi dan kajian media* 4, no. 2 (2020): 84–105.

⁸ “Satu Data Kementerian Agama,” accessed December 18, 2024, <https://satudata.kemenag.go.id/dataset/detail/jumlah-penduduk-menurut-agama>.

⁹ Lius Ade Boy Nazara, “Memamfaatkan Media Sosial Untuk Mengedukasi Generasi Z Mengenai Etika Kristen Di Era Digital,” *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2023): 168–180.

¹⁰ Cindy Maharani Aulia et al., “Rendahnya Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Generasi Z Dalam Bermedia Sosial,” *Hakim: Jurnal Ilmu Hukum dan Sosial* 2, no. 1 (2024): 225–234.

mengungkapkan kebebasan berpendapat di Tik-Tok tanpa kontrol demi menunjukkan eksistensi dan *personal benefit*.¹¹ Sementara penelitian yang dilakukan Simon, Tan Lie Lie dan Heppy Wenny Komaling fokus pada pembahasan bermedia sosial dengan memperhatikan etika-etika yang sesuai dengan Alkitab¹². Masih ada penelitian-penelitian yang berbicara tentang kebebasan berpendapat namun dikaitkan dengan persoalan hukum dan undang-undang. Begitu juga dengan penelitian lain yang dominan membahas tentang media sosial tanpa menyertakan variabel pendidikan Kristen dan etika kebebasan berpendapat menurut Alkitab.

Dengan demikian tujuan utama sekaligus menjadi kebaharuan (*novelty*) dari penelitian ini adalah menawarkan pendidikan karakter kristen sebagai solusi dalam membangun etika kebebasan berpendapat Gen Z bermedia sosial. Karena pendidikan karakter mendorong dan membentuk karakter peserta didik agar dapat mengendalikan emosi, memiliki moral yang tinggi dan bertanggung-jawab. Begitu juga dengan pendidikan karakter Kristen yang membentuk peserta didik dalam hal ini Gen Z secara khusus yang beragama Kristen Protestan dan Katolik memiliki karakter yang serupa dengan Kristus sehingga mampu menjadi individu-individu yang memahami etika termasuk dalam menyikapi kebebasan berpendapat bermedia sosial. Ada dua bagian penting dalam penelitian ini yang membedakan dengan penelitian lain seperti yang telah diuraikan di atas. Pertama, penelitian ini membahas tentang pendidikan karakter Kristen dan kedua, penelitian ini membahas tentang etika Kristen dalam mengimplementasikan kebebasan berpendapat bermedia sosial.

METODE

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*). Mestika Zed menyampaikan *library research* adalah penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk mendapatkan data penelitian yang diperlukan sebagai studi pendahuluan dalam rangka memahami fenomena-fenomena yang berkembang di tengah masyarakat. Sumber-sumber pustaka yang menjadi sumber data antara lain buku-buku yang relevan dengan penelitian, artikel penelitian yang relevan dengan penelitian, artikel-artikel yang relevan di website, dan majalah.¹³ Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini mengikuti prosedur yang disampaikan Miles dan Huberman dengan melakukan analisis secara interaktif dan terus-menerus. Menurut Miles dan Huberman prosedur analisis data yang harus dilakukan antara lain pertama: penyajian data berupa tulisan, gambar, grafik, tabel dan lain sebagainya. Kedua: reduksi

¹¹ Fathiyah Fathiyah, "TikTok Dan Kebebasan Berekspresi Di Ruang Digital Bagi Generasi Z," *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi* 6, no. 1 (2023): 166–177.

¹² Simon Simon, Tan Lie Lie, and Heppy Wenny Komaling, "Prinsip-Prinsip Etika Kristiani Bermedia Sosial," *DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 1, no. 1 (2021): 56–68.

¹³ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008), 1–2.

data baik itu pengurangan data yang tidak relevan maupun penambahan data yang lebih relevan. Ketiga: verifikasi data merupakan pemahaman makna data. Keempat: penarikan kesimpulan adalah proses perumusan makna.¹⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter Kristen

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah segala usaha yang dilakukan secara sengaja untuk membantu peserta didik dalam memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Ada tiga poin penting di dalam pendidikan karakter sebagai suatu proses perkembangan, yakni pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Proses yang melibatkan ketiga komponen itu direalisasikan melalui kegiatan-kegiatan yang akan menstimulasi siswa untuk berpikir kritis tentang moral dan mengimplementasikan pemikiran kritis tersebut berkelanjutan di dalam kehidupan sehari-hari. Semua proses itu memberi gambaran bahwa di dalam pendidikan karakter ada proses pembelajaran (*teaching process*), proses modeling atau keteladanan (*modeling process*), proses penguatan (*reinforcing*), dan pembiasaan (*habituating process*). Proses-proses tersebut akan memberikan hasil jika dilakukan secara menyeluruh dan terus menerus.¹⁵ Proses di dalam pendidikan karakter baru dapat dikatakan berhasil jika siswa atau orang yang diberi pendidikan karakter mengalami perubahan dari karakter yang lemah menjadi karakter yang kuat, atau dari karakter yang negatif menjadi karakter positif.

Berpedoman pada pengertian pendidikan karakter yang disampaikan Thomas Lickona, maka pendidikan karakter Kristen dapat diartikan sebagai proses secara sengaja dalam memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai yang diajarkan Tuhan Yesus Kristus sebagai sumber etika yang inti. Pengertian tersebut sejalan dengan yang disampaikan Anton Nainggolan bahwa pendidikan karakter Kristen merupakan proses pendidikan yang membentuk dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam bersikap, berperilaku, dan bertanggung jawab sebagai orang Kristen.¹⁶ Melalui pendidikan karakter Kristen yang sarat dengan dimensi moral karakter seseorang diperbaiki dan dibentuk. Semakin baik karakter seseorang, maka semakin baik pula relasi dengan orang. Itu sebabnya pendidikan karakter Kristen perlu mendapatkan perhatian khusus dari seluruh pemangku kepentingan. Karena itu pendidikan karakter Kristen pertama-tama menjadi tanggung jawab keluarga kemudian menjadi tanggung jawab gereja dan institusi pendidikan Kristen. Ketiga lembaga itu bertanggung jawab untuk

¹⁴ Untung Lasiyono and Wira Yudha Alam, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sumedang: CV Mega Press Nusantara, 2024), 102.

¹⁵ Ajat Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter?," *Jurnal pendidikan karakter* 1, no. 1 (2011): 47–58.

¹⁶ Anton Nainggolan, "Pendidikan Karakter Kristen Sebagai Upaya Mengembangkan Sikap Batin Peserta Didik," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 4, no. 2 (2020): 71–86.

mencetak Gen Z yang berkarakter, berbudaya, berakhlak mulia, berpengetahuan, jujur dan berintegritas. Keluarga Kristen, gereja, dan institusi pendidikan Kristen harus memiliki guru yang mampu membimbing, mendidik dan mengajarkan berulang-ulang (Ulangan 6:7) sampai Gen Z menjadi generasi yang berkarakter Kristus.¹⁷ Namun lembaga yang memainkan peran paling besar dalam memberi pengetahuan, membimbing dan mendidik adalah institusi pendidikan Kristen karena di situ para peserta didik yang “*notabene*” Gen Z bertemu dengan orang banyak dari latar belakang yang heterogen. Jaroslaw Horowski menyampaikan bahwa relasi dengan teman-temannya di institusi pendidikan dapat mempengaruhi karakter Gen Z. Komunitas di institusi pendidikan yang buruk akan berdampak buruk pada karakter sebaliknya komunitas di institusi pendidikan yang baik akan berdampak positif pada pembangunan karakter Gen Z.¹⁸

Model yang sempurna sebagai cikal bakal pendidikan karakter Kristen sudah disampaikan dan dipraktikkan Tuhan Yesus Kristus. Semua tersaji di Injil Sinoptik dan kitab lain di Perjanjian Baru seperti yang dituliskan para Rasul. Perjanjian Baru memberikan kesaksian bahwa Tuhan Yesus Kristus dalam setiap kesempatan selalu mendidik murid-murid tentang Kerajaan Sorga (Matius 5:1-12; 13:10-11; Markus 4:10-11; Lukas 8:9-10), mendidik untuk saling mengasihi dan bertolong-tolongan (Yohanes 13:34; Galatia 5:13-14; 6:2; I Yohanes 2:10, Roma 12:10, dan lain-lain), mendidik orang untuk menghormati orang lain (Matius 7:12; Lukas 6:31; I Petrus 2:17-18; 5:5; Roma 12:10, Filipi 2:3; I Timotius 6:1), mendidik agar orang menyampaikan kata-kata yang baik (Efesus 4:29; 5:4; Matius 12:35-36; Kolose 3:9; 4:6, dan lain-lain), dan lain sebagainya.

Beberapa contoh di atas secara implisit mengindikasikan bahwa Tuhan Yesus Kristus dan Rasul-Rasul menekankan pentingnya mendidik para pengikutnya dalam rangka membentuk karakter agar menjadi garam dan terang bagi masyarakat luas (Matius 5:13-16). Tuhan Yesus Kristus mendidik murid-murid tentang ajaran Kerajaan Sorga sekaligus mempraktikkan ajaran tersebut. Murid-murid menerima didikan dan mempraktikkan yang diajarkan Tuhan Yesus Kristus sehingga murid-murid menjadi garam dan terang sehingga Injil tersebar dan diterima bangsa-bangsa. Mendidik dengan model yang diajarkan Tuhan Yesus Kristus dan para Rasul menjadi keharusan bagi keluarga Kristen, gereja dan institusi pendidikan Kristen. Dia adalah guru yang sempurna dalam pendidikan karakter. Para Rasul adalah murid-murid yang puncaknya menjadi guru yang baik mengikuti teladan Tuhan Yesus Kristus. Ini mengindikasikan guru dalam memainkan peran yang sangat penting dalam konteks pendidikan karakter Kristen. Guru dengan pengetahuan dan keterampilan yang baik ada di dalam institusi

¹⁷ Sutrisno Sutrisno et al., “Christian Religious Education Toward the Teenagers Character Building,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 2 (2021): 202–212.

¹⁸ Jarosław Horowski, “Christian Religious Education and the Development of Moral Virtues: A Neo-Thomistic Approach,” *British Journal of Religious Education* 42, no. 4 (2020): 447–458.

pendidikan Kristen, namun guru juga harus ada di dalam keluarga Kristen dan gereja. Guru yang akan membawa setiap orang percaya terutama Gen Z mengenal lebih dekat Tuhan Yesus Kristus. Pengenalan akan Dia membuat iman setiap orang percaya termasuk Gen Z semakin teguh dan iman itu semakin mendorong setiap orang percaya untuk meneladani karakter Tuhan Yesus Kristus.

Sostenis Nggebu dan Ridha Mardiani menyampaikan salah satu karakter Kristus yang berimplikasi positif pada pembentukan karakter lainnya adalah peduli kepada orang-orang berdosa dan menderita (Matius 9:13, 36; 14:14; 15:32; 18:13; 20:34; Markus 2:17; 8:2; Lukas 5:32; 7:13; 10:33; 19:10 dan lain-lain). Karakter peduli kepada kaum marjinal ini mendahului karakter lainnya seperti empati, simpati, dan kasih yang rela berkorban. Karakter lain yang diteladani dari Tuhan Yesus Kristus adalah ketaatan kepada Bapa, rendah hati, kuat menghadapi pencobaan, tidak pilih kasih, melayani dan mengutamakan orang lain.¹⁹ Selain itu di dalam diri-Nya ada karakter ketekunan, kebajikan, pengertian, kesabaran dan menahan diri (*self controlling*).²⁰ Jaroslaw Horowski menyatakan bahwa karakter kepedulian atau kebajikan mendahului karakter kebijaksanaan, kerendahan hati (Matius 11:29), kelemahlembutan (Matius 5:5; 11:29), dan kesederhanaan. Kerendahan hati itu adalah aspirasi yang tepat dan benar, mulia, bermartabat, dan merupakan ciri khas dari Kekristenan.²¹ Pembimbingan dan pembentukan karakter Kristus melalui pendidikan karakter Kristen harus dilakukan secara terus-menerus sampai nilai-nilai yang diajarkan Tuhan Yesus Kristus sebagai sumber etika yang inti menjadi kebiasaan (*habit*) dalam kehidupan Gen Z, sampai Gen Z memiliki dan mengalami hidup takut akan Allah.

Pentingnya pendidikan karakter dapat dilihat dari tujuan utamanya, yakni menegmbalikan Gen Z kembali pada gambaran semula (*Imago Dei*), gambaran ketika Allah menciptakan manusia pertama. Gambaran semula itu hanya mungkin terjadi di dalam Tuhan Yesus Kristus (Kolose 1:15-20). Untuk mencapai itu tentu saja Gen Z perlu memiliki pemahaman yang benar akan Dia. Karena Dia telah memberikan teladan dalam berpikir yang benar, bertindak benar, dan berlaku benar. Dengan memiliki pemahaman yang benar akan Dia, maka Gen Z dapat memilah mana yang baik dan tidak baik sehingga Gen Z dapat menjadi teladan bagi orang lain terutama dalam menyampaikan kebebasan berpendapat saat bermedia sosial.

Etika Kristen dalam Kebebasan Berpendapat Bermedia Sosial

Kebebasan berpendapat merupakan hak asasi manusia yang telah tertuang dalam artikel 19 Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Negara-negara maju seperti Amerika

¹⁹ Sostenis Nggebu and Ridha Mardiani, "Aktualisasi Karakter Kristus Menurut Philip Yancey Bagi Pendidikan Iman Kristen," *Didache: Journal of Christian Education* 4, no. 2 (2023): 190–207.

²⁰ Horowski, "Christian Religious Education and the Development of Moral Virtues: A Neo-Thomistic Approach."

²¹ Ibid.

Serikat dan Eropa secara tegas menyatakan bahwa kebebasan berpendapat melekat dalam diri seseorang dan tidak dapat diganggu-gugat. Indonesia sendiri menetapkan bahwa kebebasan berpendapat dituangkan dalam Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia Pasal 21 dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1998 tentang Kemerdekaan Menyampaikan Pendapat Di Muka Umum.²² Kebebasan berpendapat yang dilindungi Undang-Undang baik internasional maupun nasional disalahpahami sebagian masyarakat sebagai dasar menyatakan ekspresi sebebas-bebasnya tanpa kontrol. Padahal keberadaan Undang-Undang itu sendiri sudah mengindikasikan adanya hak dan kewajiban bagi siapa saja termasuk Gen Z dalam mengimplementasikan kebebasan berpendapat seperti yang tertuang dalam Pasal 28J ayat (2) Undang-Undang Dasar tahun 1945. Setiap masyarakat termasuk Gen Z harus memenuhi rasa keadilan sesuai dengan pertimbangan moral dalam menyampaikan kebebasan berpendapat. Di sini jelas secara eksplisit dan implisit tergambar tidak ada kebebasan berpendapat yang sebebas-bebasnya, semua harus mengikuti koridor hukum yang berlaku seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia (HAM) Pasal 23 ayat (2) dengan memperhatikan unsur-unsur agama, kesusilaan, ketertiban, kepentingan umum, dan kebutuhan negara.²³

Kebebasan berpendapat di dalam Kekristenan itu sendiri berhubungan dengan pemahaman konsep kehendak bebas manusia (*freewill*), yang mana *freewill* dalam konsep Kekristenan kehendak bebas yang bertanggung jawab, kehendak bebas yang tidak bertentangan firman Allah. Kesaksian Alkitab tentang manusia pertama yang diberi kebebasan oleh Allah untuk memelihara dan mengelola segala sesuatunya (Kejadian 2:15-16) namun Allah melarang Adam memakan buah pohon tentang yang baik dan yang jahat (Kejadian 2:17). Teks ini sekaligus menjadi petunjuk bahwa *freewill* manusia tidak boleh bertentangan dengan firman Allah. Secara teologis Allah memberikan kebebasan kepada manusia namun kebebasan itu adalah kebebasan yang bertanggung jawab. Setiap orang bertanggung jawab untuk menjalani hidupnya sesuai dengan firman Tuhan (Efesus 2:10).²⁴ Pemahaman tersebut sejalan dengan hukum Indonesia tentang kebebasan berpendapat dan berekspresi yang sesuai dengan koridor hukum. Kebebasan berpendapat itu adalah kebebasan berpendapat yang bertanggung jawab (Yehezkiel 18:1; II Tawarikh 6:23; Roma 14:12). Meski sesuatu yang disampaikan di media sosial adalah suatu fakta dan dipandang sebagai suatu kebenaran namun jika fakta itu justru menghina,

²² Komnas HAM Indonesia, “Standar Norma Dan Pengaturan Hak Atas Kebebasan Berpendapat Dan Berekspresi,” accessed December 21, 2024, [moz-extension://d6bdeea2-12e2-4892-8520-32278ce98c69/enhanced-reader.html?openApp&pdf=https%3A%2F%2Fwww.komnasham.go.id%2Ffiles%2F1604630519snp-kebebasan-berekspresi-dan--%24SF7YZ0Z.pdf](https://d6bdeea2-12e2-4892-8520-32278ce98c69/enhanced-reader.html?openApp&pdf=https%3A%2F%2Fwww.komnasham.go.id%2Ffiles%2F1604630519snp-kebebasan-berekspresi-dan--%24SF7YZ0Z.pdf).

²³ Rizky Pratama Putra Karo Karo, “Hate Speech: Penyimpangan Terhadap UU ITE, Kebebasan Berpendapat Dan Nilai-Nilai Keadilan Bermartabat,” *Jurnal Lemhannas RI* 10, no. 4 (2022): 52–65.

²⁴ Sirait and Rahayu, “Freedom of Speech: Pandangan Teologi Kristen Dan Partisipasi Civitas Akademika STT Bethel The Way Jakarta Dalam Teladan Perkataan Berdasarkan 1 Timotius 4:12,” 12–13.

mempermalukan, merusak, dan menghancurkan martabat orang lain, maka kebebasan berpendapat dalam menyampaikan fakta itu di media sosial bukan sesuatu yang dapat dibenarkan di dalam Kekristenan (Matius 7:12; Roma 12:10; I Petrus 2:17; Imam 19:32). Esti R. Boiliu mengutip pernyataan Talizaro yang menyampaikan tidak ada alasan bagi siapa saja untuk tidak menghormati dan menghargai orang lain. Menghormati dan menghargai orang lain adalah sikap yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia.²⁵ Dalam konteks kebebasan berpendapat di media sosial tentu saja Gen Z harus mengaplikasikannya secara bertanggung jawab serta menjaga kehormatan dan martabat orang lain sekalipun menyampaikan fakta itu adalah hak seseorang.

Gen Z dan kebanyakan orang selalu berbicara tentang hak namun seringkali lupa tentang kewajiban. Padahal hak dan kewajiban tidak boleh dipisahkan. Konteks menyampaikan pendapat dalam kebebasan berpendapat adalah hak setiap orang namun menjadi kewajiban setiap orang juga untuk menjaga harkat dan martabat manusia. Kekristenan tidak hanya mengajarkan tentang hak tetapi juga kewajiban. Malah secara teologis Kekristenan mengajarkan untuk mengedepankan hak orang lain, yang berarti itu adalah kewajiban. John Stott menyatakan bahwa Kekristenan mengajarkan untuk rela mengorbankan hak-haknya demi menjamin orang lain mendapatkan hak-haknya. Hak memang penting namun hak itu bukan sesuatu yang harus dipertahankan.²⁶ Yesus di dalam konsep Kristen adalah Tuhan, Pribadi Kedua dari Trinitas. Namun Dia tidak mengedepan hak-Nya melainkan merendahkan diri dan taat sampai mati (Filipi 2:5-8). Begitu juga dengan rasul Paulus yang memandang segala kelebihan dan kehormatan yang ada pada dirinya sebagai sampah demi memperoleh Kristus (Filipi 3:8). Teladan Yesus Kristus yang diteruskan juga oleh para Rasul yang tidak mengutamakan hak pribadi menjadi pembelajaran penting bagi Gen Z untuk tidak mementingkan hak melainkan mengedepankan kewajiban kepada orang lain dan komunitas dalam mengaplikasikan kebebasan berpendapat di media sosial.

Kebebasan berpendapat memang diatur Undang-Undang dan Kekristenan juga tidak anti terhadap Hak Asasi Manusia itu. Namun Kekristenan seperti firman Allah yang disampaikan rasul Paulus menyatakan orang percaya harus menjadi teladan dalam perkataan (I Timotius 4:12). Implementasi kebebasan berpendapat di media sosial dengan mengumbar kata-kata yang tidak senonoh, kata-kata yang kasar, kata-kata yang menghina, kata-kata yang merusak dan menghancurkan tentu saja kontradiksi dengan yang disampaikan rasul Paulus kepada Timotius. Memang konteks keteladanan dalam perkataan yang dimaksud rasul Paulus berhubungan dengan doktrin gereja. Namun karena usia yang masih muda dan ada kecenderungan dipandang remeh oleh orang lain,

²⁵ Esti R Boiliu, "Pembelajaran PAK Di Era Digital: Sikap Inklusivisme Di Tengah Kemajemukan," *Jurnal Luxnos* 7, no. 1 (2021): 77–89.

²⁶ J Scott, *Isu-Isu Global Menantang Kepemimpinan Kristen; Penilaian Atas Masalah Sosial Dan Moral Kontemporer* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012), 209.

maka keteladanan dalam perkataan di sini bisa mencakup ke area yang lebih luas. Talizaro Tafana'o menyatakan bahwa perkataan itu berhubungan dengan lidah dan lidah adalah bagian dari anggota tubuh yang kecil namun sulit dikendalikan. Dari lidah seringkali keluar kutuk (Yakobus 3:10). Oleh karena itu orang yang mampu mengendalikan lidah adalah orang yang memiliki perbendaharaan yang baik dalam hatinya karena apa yang keluar dari lidah mencerminkan perbendaharaan hati. Itu sebabnya Alkitab mengajarkan kepada setiap orang percaya untuk lambat berkata-kata, lambat untuk marah, dan cepat untuk mendengar (Yakobus 1:19; Pengkhotbah 5:1).²⁷

Mengendalikan lidah menjadi hal penting yang harus dilakukan setiap orang Kristen karena lidah dapat membangun dan dapat menghancurkan hidup seseorang (Amsal 12:18; 15:2, 4; 25:15). Rehabeam tidak mampu mengendalikan perkataannya sehingga kerajaan Israel terbelah dua (II Tawarikh 1:14). Sepuluh dari dua belas pengintai Israel tidak mampu mengendalikan perkataan sehingga umat Israel menjadi patah semangat untuk memasuki tanah Perjanjian (Bilangan 13:30; 14:6-9). Musa mungkin dipandang mengatakan sesuatu yang benar akan tetapi dia dipandang bersalah sehingga Tuhan tidak mengizinkannya masuk ke tanah Perjanjian (Bilangan 20:10-11; Mazmur 106:33). Ketiga contoh yang diberikan sudah cukup untuk membuktikan bahwa orang yang tidak mampu mengendalikan lidah akan menerima konsekuensi. Untuk itu setiap orang percaya didorong untuk tidak mengeluarkan perkataan yang negatif karena itu dapat mempengaruhi orang lain dan merusak relasi dengan orang lain.²⁸

Kebebasan berpendapat Gen Z bermedia sosial memang sudah berubah banyak dari semula menyampaikan perkataan audio atau lisan sekarang berubah ke arah tulisan-tulisan pendek atau pesan singkat. Memang ada platform sosial media yang menampilkan audio visual dan lisan namun ada juga yang berbentuk tulisan. Meski demikian sesuatu yang disampaikan secara audio visual, lisan maupun tulisan secara prinsip sama, yakni menyampaikan kata-kata. Dikaitkan dengan ajaran Alkitab maka Gen Z beragama Kristen Protestan dan Katolik sudah seharusnya memahami etika kebebasan berpendapat bermedia sosial. Gen Z memang berhak untuk memilih menyampaikan sesuatu yang negatif di media sosial atau menyampaikan sesuatu yang dapat membangun dan memotivasi orang lain. Meski itu adalah hak akan tetapi pilihan Gen Z sebagai orang percaya adalah mengimplementasikan kebebasan berpendapat itu dengan menyampaikan sesuatu yang membangun, memotivasi, yang dapat menjaga persatuan dan kesatuan gereja dan bangsa. Semua itu adalah etika yang harus dibangun Gen Z dalam menyatakan kebebasan berpendapat di media sosial.

²⁷ Talizaro Tafana'o, "Kepribadian Guru Kristen Dalam Perspektif 1 Timotius 4: 11-16," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 62-81.

²⁸ Ibid.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter Kristen dalam konteks Gen Z adalah proses secara sengaja untuk membangun dan membentuk karakter Kristus pada Gen Z melalui kegiatan-kegiatan yang dapat menstimulasi orang berpikir kritis tentang moral sampai tahap melakukan hasil dari berpikir kritis tersebut.

Pendidikan karakter Kristen dalam membangun etika kebebasan berpendapat itu merupakan suatu proses yang berkelanjutan yang dibimbing oleh guru, baik guru di dalam institusi pendidikan Kristen, guru dalam konteks bergerejawi maupun guru dalam konteks keluarga. Guru-guru tersebut harus memiliki pengetahuan luas tentang ajaran-ajaran Tuhan Yesus Kristus dan mengimplementasikan ajaran-ajaran tersebut di dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi teladan bagi Gen Z. Guru-guru itu juga dapat memahami dan mengajarkan etika kebebasan berpendapat bermedia sosial dari perspektif Kristen adalah kebebasan berpendapat yang bertanggung jawab dan yang seturut firman Tuhan.

Kebebasan berpendapat yang bertanggung jawab di dalam pendidikan karakter Kristen adalah kebebasan berpendapat yang mengikuti ajaran-ajaran Kristen yang mengedepankan tanggung jawab, penghormatan dan penghargaan terhadap orang lain, membangun dan memotivasi orang lain serta menjaga persatuan dan kesatuan baik gereja maupun bangsa. Dengan membangun dan mengedepankan etika kebebasan berpendapat bermedia sosial maka Gen Z akan menjadi garam dan terang bagi banyak orang sehingga nama Tuhan dipermuliakan.

RUJUKAN

- Aini, Noviana. "Pemanfaatan Media Dakwah Platform Digital Di Era Generasi Z." *CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies* 5, no. 2 (2023): 109–116.
- Aulia, Cindy Maharani, Naila Kirani Putri, Shaffa Tanti Yupravita, and Siti Nurmuawanah. "Rendahnya Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Generasi Z Dalam Bermedia Sosial." *Hakim: Jurnal Ilmu Hukum dan Sosial* 2, no. 1 (2024): 225–234.
- Boiliu, Esti R. "Pembelajaran PAK Di Era Digital: Sikap Inklusivisme Di Tengah Kemajemukan." *Jurnal Luxnos* 7, no. 1 (2021): 77–89.
- Christiani, Lintang Citra, and Prinisia Nurul Ikasari. "Generasi Z Dan Pemeliharaan Relasi Antar Generasi Dalam Perspektif Budaya Jawa." *Jurnal komunikasi dan kajian media* 4, no. 2 (2020): 84–105.
- Fathiyah, Fathiyah. "TikTok Dan Kebebasan Berekspresi Di Ruang Digital Bagi Generasi Z." *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi* 6, no. 1 (2023): 166–177.
- Horowski, Jarosław. "Christian Religious Education and the Development of Moral Virtues: A Neo-Thomistic Approach." *British Journal of Religious Education* 42, no. 4 (2020): 447–458.

- Kadir, Nuryadi. "Media Sosial Dan Politik Partisipatif: Suatu Kajian Ruang Publik, Demokrasi Bagi Kaum Milenial Dan Gen Z." *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual* 4, no. 2 (2022): 180–197.
- Karo, Rizky Pratama Putra Karo. "Hate Speech: Penyimpangan Terhadap UU ITE, Kebebasan Berpendapat Dan Nilai-Nilai Keadilan Bermartabat." *Jurnal Lemhannas RI* 10, no. 4 (2022): 52–65.
- Komnas HAM Indonesia. "Standar Norma Dan Pengaturan Hak Atas Kebebasan Berpendapat Dan Berekspresi." Accessed December 21, 2024. [moz-extension://d6bdeea2-12e2-4892-8520-32278ce98c69/enhanced-reader.html?openApp&pdf=https%3A%2F%2Fwww.komnasham.go.id%2Ffiles%2F1604630519snp-kebebasan-berekspresi-dan--%24SF7YZ0Z.pdf](https://d6bdeea2-12e2-4892-8520-32278ce98c69/enhanced-reader.html?openApp&pdf=https%3A%2F%2Fwww.komnasham.go.id%2Ffiles%2F1604630519snp-kebebasan-berekspresi-dan--%24SF7YZ0Z.pdf).
- Laka, Laurensius, Rafik Darmansyah, Loso Judijanto, Justin Foera-era Lase, Farid Haluti, Febti Kuswanti, and Kalip Kalip. *Pendidikan Karakter Gen Z Di Era Digital*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Lasiyono, Untung, and Wira Yudha Alam. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sumedang: CV Mega Press Nusantara, 2024.
- Nabila, Laili Nurin, Fahrizal Putra Utama, Alif Ahya Habibi, and Ifa Hidayah. "Aksentuasi Literasi Pada Gen-Z Untuk Menyiapkan Generasi Progresif Era Revolusi Industri 4.0." *Journal of Education Research* 4, no. 1 (February 2023): 28–36.
- Nainggolan, Anton. "Pendidikan Karakter Kristen Sebagai Upaya Mengembangkan Sikap Batin Peserta Didik." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 4, no. 2 (2020): 71–86.
- Nazara, Lius Ade Boy. "Memamfaatkan Media Sosial Untuk Mengedukasi Generasi Z Mengenai Etika Kristen Di Era Digital." *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2023): 168–180.
- Nggebu, Sostenis, and Ridha Mardiani. "Aktualisasi Karakter Kristus Menurut Philip Yancey Bagi Pendidikan Iman Kristen." *Didache: Journal of Christian Education* 4, no. 2 (2023): 190–207.
- Patimah, Leli, and Yusuf Tri Herlambang. "Menanggulangi Dekadensi Moral Generasi Z Akibat Media Sosial Melalui Pendekatan Living Values Education (LVE)." *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran* 5, no. 2 (2021): 150–158.
- Scott, J. *Isu-Isu Global Menantang Kepemimpinan Kristen; Penilaian Atas Masalah Sosial Dan Moral Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012.
- Simon, Simon, Tan Lie Lie, and Heppy Wenny Komaling. "Prinsip-Prinsip Etika Kristiani Bermedia Sosial." *DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 1, no. 1 (2021): 56–68.
- Sirait, Hikman, and Esti Rahayu. "Freedom of Speech: Pandangan Teologi Kristen Dan

- Partisipasi Civitas Akademika STT Bethel The Way Jakarta Dalam Teladan Perkataan Berdasarkan 1 Timotius 4:12.” *Repository STT Bethel The Way Jakarta*.
- Sudrajat, Ajat. “Mengapa Pendidikan Karakter?” *Jurnal pendidikan karakter* 1, no. 1 (2011): 47–58.
- Sutrisno, Sutrisno, Peni Hestiningrum, Marthin Steven Lumingkewas, and Bobby Kurnia Putrawan. “Christian Religious Education Toward the Teenagers Character Building.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 2 (2021): 202–212.
- Tafona’o, Talizaro. “Kepribadian Guru Kristen Dalam Perspektif 1 Timotius 4: 11-16.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 62–81.
- Wijayanti, Sri Hapsari, Kasdin Sihotang, and Vanessa Emmily Dirgantara. “Bentuk-Bentuk Etika Bermedia Sosial Generasi Milenial.” *Jurnal Komunikasi* 16, no. 2 (2022): 129–146.
- Zaman, Sidiq Nur. “Survey Deloitte: Kekhawatiran Gen Z Dalam Hidup.” *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis* 4, no. 1 (2024): 54–62.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008.
- “Satu Data Kementerian Agama.” Accessed December 18, 2024. <https://satudata.kemenag.go.id/dataset/detail/jumlah-penduduk-menurut-agama>.